

**MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME
MELALUI PEMBELAJARAN IPS
(Studi Kasus Peserta Didik Kelas IV SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02
Purwokerto)**

Siti Puji Yuniarti, S.E.

Mahasiswa Prodi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto, Purwokerto, Indonesia.

(E-mail: sitipujib6@gmail.com)

corresponding author (**Siti Puji Yuniarti**)

ABSTRACT

This research was conducted to examine the process of strengthening the character education of nationalism in Al Irsyad Al Islamiyyah Elementary School 02 Purwokerto. Nationalism is currently one of the character education mandated by the law to be implemented in everyday life as a citizen. Social studies is one of the materials in thematic learning that can be used to foster and strengthen nationalism character education. This research comprehensively uses four main dimensions in social studies learning to be internalized in the attitude of children's nationalism, namely the dimension of knowledge, skills dimension, values and attitudes and action dimensions. The results of the study prove that the four dimensions are able to provide satisfying results in the process of growing and strengthening the character of students, especially at Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto Elementary School.

Keywords: karakter, nasionalisme, pembelajaran IPS.

INTRODUCTION

Nasionalisme saat ini menjadi se-buah diskursus yang diperbincangkan oleh semua lapisan masyarakat. Isu-isu mengenai perpecahan, sentimen antar suku, antar golongan, ras dan agama menjadi wacana yang mengemuka di tengah-tengah kemajemukan bangsa (Une, 2010). Secara historis bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang telah melewati cobaan dan ujian untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Ibrahim, 2018). Masa yang panjang tersebut dipenuhi dengan dinamika merebut dan mempertahankan keutuhan bangsa dan negara. Kilas balik sejarah bangsa telah banyak menorehkan tinta emas perjuangan pendiri bangsa dalam mempersiapkan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Organisasi seperti Boedi Oetomo dan Sarekat Islam sebagai fondasi awal dari kebangkitan bangsa Indonesia yang dilanjutkan dengan peristiwa Sumpah Pemuda dan perjuangan dalam merebut kemerdekaan (Khasani, 2010).

Proklamasi 17 Agustus 1945 menjadi titik kulminasi dari perjuangan selama hampir 350 tahun dijajah dan menjadi tonggak awal dari berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (Argenti, 2017).

Kondisi perjuangan merebut ke-merdekaan membuat semua pihak bersatu padu dan memiliki visi ber-sama dalam berjuang dan menegakkan nilai-nilai nasionalisme. Akan tetapi, apabila kita melihat kondisi realitas yang terjadi saat ini akan sangat berbeda. Nasionalisme saat ini kehilangan makna dan mengalami degradasi nilai. Nasionalisme saat ini tidak lebih hanya menjadi komoditas politik ketika momentum Pilkada atau Pemilu yang ditandai dengan polarisasi kekuatan serta menguatnya sentimen terhadap golongan, ras, dan agama yang menyaratkan agar semua pihak untuk setia, loyal, dan cinta kepada bangsa dan negara tanpa membedakan (Huda & Fadhlika, 2018).

Menurut Bakar dan Ali (2018), pemahaman nasionalisme merupakan sebuah bentuk kesadaran dalam berbangsa dan bernegara. Konsekuensi kesadaran sebagai warga negara adalah dengan memiliki semangat dalam menjaga semangat kebangsaan dalam kerangka persatuan dan kesatuan. Nasionalisme merupakan bentuk integritas dan loyalitas warga negara dalam mengutamakan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi dan golongan dalam rangka memelihara nilai-nilai kebangsaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bangsa Indonesia merupakan wujud obyek-tivitas warga negara dalam mengelola hubungan dengan seluruh warga bangsa dalam kerangka idealisme kebangsaan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Beberapa fakta yang mengemuka mengenai keadaan bangsa Indonesia saat ini dengan globalisasi yang terjadi dan mulai hilangnya sekat kehidupan warga dunia, mulai melunturkan jiwa dan semangat nasionalisme. Jajak pendapat yang dilakukan oleh Tukiran (2014) yang disajikan oleh majalah Kompas membuktikan bahwa terjadi penurunan dalam aspek nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini membuktikan bahwa agenda besar pemerintah adalah secara sistematis membangun sebuah sistem yang mampu menginternalisasikan nilai nasionalisme yang dimulai dari semenjak dini yaitu dari fase sekolah. Pola yang diusung oleh pemerintah adalah memasukkan semangat nasionalisme ke dalam aspek pendidikan karakter. Pendidikan nasional selama ini secara sistematis telah mengintegrasikan aspek pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Program yang berlaku secara berkelanjutan saat ini diterjemahkan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan program nasional Nawa Cita yang diharapkan mampu memberikan daya ungkit bagi tumbuhnya jiwa nasionalisme semenjak dini. Salah satu titik tekan program Nawa Cita yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo adalah "melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia." (Kelibai dan Sujanto, 2018).

Nawa Cita yang merupakan visi dan misi Presiden Joko Widodo tersebut diterjemahkan oleh kementerian pendidikan lewat program penguatan pendidikan karakter untuk memberikan arah bagi institusi pendidikan agar dapat memastikan bahwa proses penumbuhan dan pembudayaan nilai karakter terutama nasionalisme se-hingga dapat berjalan secara baik dan berkesinambungan. Fungsi utama dari nasionalisme bagi peserta didik adalah untuk menjaga jati diri warga bangsa, bangga terhadap eksistensi bangsa dan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan dan kemandirian negara Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan nilai-nilai nasionalisme ini sebagai sebuah cara “berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik bangsa, dan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan sub-nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Konteks pendidikan di sekolah secara sistematis telah memasukkan nilai karakter dalam kegiatan belajar dan mengajar. Adaptasi secara teknis dari pendidikan karakter nasionalisme dilaksanakan menggunakan Struktur Kurikulum 2013 dan dilaksanakan berbasis kelas, budaya, sekolah dan masyarakat. Proses internalisasi nilai karakter nasionalisme yang bersifat holistik atau komprehensif tersebut ditujukan agar pada tahapan pembudayaan nilai-nilai karakter terutama nasionalisme dapat berjalan secara baik dan sistematis (Islam, 2017).

Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh pihak sekolah untuk menanamkan dan menyosialisasikan pendidikan karakter nasionalisme dapat ditempuh menggunakan basis mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk dijadikan basis pengetahuan dan pengenalan nilai karakter nasionalisme adalah mata pelajaran IPS. Materi pembelajaran IPS terutama di sekolah dasar memuat materi-materi yang sangat relevan apabila dikaitkan dengan semangat nasionalisme. Konsep yang muncul dalam materi IPS seperti keragaman dan kesamaan, konsensus atau konflik, nilai keadilan dan pemerataan serta materi kelangkaan, kekhususan, budaya dan nasionalisme dapat dipergunakan sebagai sarana untuk merekayasa mental peserta didik agar terjadi proses internalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang dapat memupuk jiwa patriotisme dan nasionalisme pada diri peserta didik dan menjadi tugas guru menyampaikan pesan atau nilai moral; yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan (Dwintari, 2018).

SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang berupaya untuk menginternalisasikan semangat dan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Ada beberapa ciri khas yang dimiliki oleh SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto sebagai sebuah Institusi: (1) merupakan sekolah Islam; (2) mengutamakan pembudayaan nilai karakter pada siswa; (3) mengusung program sekolah full day; dan (4) aktivitas pembelajaran yang sangat dinamis. Hal ini mendorong peneliti berkeinginan untuk melakukan riset tentang proses penguatan nilai-nilai karakter nasionalisme terutama berkaitan dengan dasar filosofis Islam yang selama ini menjadi pokok Visi dan Misi Al Irsyad Al Islamiyyah Purwokerto. Selain

karakteristik pendidikan yang menjadi ciri khas pola pendidikan di Al Irsyad, selama ini pendidikan seringkali dihadapkan pada lemahnya nasionalisme peserta didik karena keterbatasan dalam mendapatkan informasi mengenai nilai-nilai nasionalisme yang menjadi tonggak berdirinya bangsa dan negara Indonesia. Diharapkan dengan melakukan proses revitalisasi, penguatan dan pembudayaan nilai nasionalisme dapat mengembalikan jati diri peserta didik agar mereka bangga menjadi warga negara dan rakyat Indonesia.

Salah satu tolok ukur utama tentang optimalisasi pembelajaran IPS dalam proses penguatan nilai-nilai nasionalisme adalah karena Pembelajaran IPS memiliki empat dimensi yang bersifat komprehensif dan mencakup empat dimensi utama yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai (*values and attitude*) dan dimensi tindakan (*action*) (Susanto, 2014). Keempat dimensi tersebut dapat dipergunakan sebagai tahapan dalam proses penguatan nilai karakter nasionalisme anak di jenjang sekolah dasar. Dalam hal ini pada konteks peserta didik SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini akan membedah dan menganalisis secara mendalam mengenai proses penumbuhan dan penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui mata pelajaran IPS menggunakan empat dimensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai (*values and attitude*) dan dimensi tindakan (*action*) khususnya di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.

MAIN RESULTS

Proses pendidikan pada praktiknya akan memperhatikan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Terminologi pendekatan memiliki arti sebagai *point of view* atau sudut pandang seseorang terhadap pembelajaran. Istilah pendekatan ini merupakan cara pandang seorang guru dalam proses pembelajaran yang berbasis teori tertentu yang kemudian membentuk cara pandang yang bersifat spesifik dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran.

Pada riset yang saat ini dilakukan dalam konteks proses penumbuhan dan penguatan karakter nasionalisme secara konseptual akan memerlukan pendekatan beberapa tahapan yang harus dilalui. Hal ini terkait dengan karakteristik pembelajaran IPS yang memiliki empat dimensi yang bersifat komprehensif. Empat dimensi utama tersebut adalah dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), nilai (*values and attitudes*) dan tindakan (*actions*). Alur pembahasan dimulai dengan melakukan evaluasi terhadap kondisi pembelajaran yang mencerminkan bagaimana realitas pembelajaran yang terjadi di sekolah. Pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran tersebut terangkum dalam KI3 dan KI4 materi IPS yang dipetakan dalam setiap termin pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat pula hambatan-hambatan yang ditemui terkait penumbuhan dan penguatan karakter nasionalisme. Hambatan tersebut antara lain; pembelajaran yang masih *teacher center* dan konvensional. Guru masih belum maksimal dalam menyampaikan materi IPS yang menyentuh 4 dimensi utama yaitu dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai (*values*

and attitudes), dan dimensi tindakan (*action*). Sementara itu karakter nasionalisme peserta didik masih sangat lemah.

Berdasarkan kerangka teori secara teoritis setiap metode pembelajaran maka pada setiap metode pembelajaran untuk menumbuhkan sikap nasionalisme harus mengandung tujuan belajar yang hendak dilakukan oleh seorang guru. Tujuan belajar atau instructional objective merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hal ini didasarkan berbagai pendapat tentang makna tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Sehingga dapat disimpulkan jika seorang guru mengajarkan nilai-nilai nasionalisme maka didaktik-metodik diharapkan peserta didik memiliki perilaku nasionalisme dalam menghayati peran sebagai murid dan warga negara. Akan tetapi pada prosesnya akan terdapat hambatan-hambatan dalam proses penyampaian materi nasionalisme kepada peserta didik, masalah atau hambatan tersebut dapat berupa faktor yang bersifat individual, seperti faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang bersifat eksternal dapat berupa meliputi keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat pembelajaran, lingkungan, dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Selanjutnya yang merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran nasionalisme adalah karakteristik peserta didik. Karakteristik merupakan salah satu variabel dalam desain pembelajaran. Karakteristik peserta didik adalah segi-segi latar belakang pengalaman peserta didik yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Latar belakang dan pengalaman yang dimiliki peserta didik diantaranya kemampuan umum, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, ekspektasi terhadap belajar, ciri-ciri jasmani serta emosional. Karakteristik tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dan proses pembelajaran. Menurut Preston, anak usia sekolah dasar mempunyai ciri-ciri memiliki minat yang luas dan tersebar di sekitar lingkungannya, memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui, ingin aktif, belajar, dan berbuat, mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna dan kaya akan imajinasi. Karakteristik peserta didik di sekolah dasar tersebut seharusnya mendorong guru mengelola kegiatan yang menyesuaikan kondisi psikologis anak. Kegiatan yang dilakukan di sekolah didesain agar anak mampu mengenal nasionalisme melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan efektif dalam menanamkan sikap nasionalisme. Kegiatan tersebut dapat dikemas dalam bentuk aktivitas indoor dan outdoor serta dalam kegiatan kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler.

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah melakukan intervensi pembelajaran yang diharapkan mampu memberikan faktor dampak yang kuat terhadap penanaman sikap nasionalisme peserta didik. Ada tiga faktor penting yang berfungsi sebagai faktor yang mempermudah atau predisposisi perilaku seorang peserta didik. Faktor ini terdiri dari aspek pengetahuan, sikap keyakinan dan kepercayaan. Seorang peserta didik pada fase awal dari pemahaman terhadap sikap nasionalisme harus melalui tahapan pengetahuan terhadap arti, definisi, dan fungsi dari sikap nasionalisme dan

hal ini tidak akan terwujud kecuali guru sebagai fasilitator tidak mampu memberikan pengertian yang utuh tentang arti nasionalisme terutama dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. Selanjutnya faktor lain yang tidak kalah penting adalah faktor enabling atau pempampu yang berfungsi untuk memudahkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan nasionalisme dari peserta didik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Dan Faktor terakhir dalam proses intervensi dan penguatan sikap nasionalisme adalah faktor reinforcing yaitu faktor yang mendorong peserta didik untuk semakin menguatkan sikap nasionalisme melalui dorongan yang dilakukan guru dengan memberikan contoh perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa nasionalisme.

Berdasarkan kerangka teori ter-se-but setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan, dengan tidak mengesampingkan tujuan belajar, hambatan belajar, karakteristik peserta didik, agar dapat diperoleh efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran.

LITERATURE REFERENCES

1. Karakter

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau besi. Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang manusia (Ryan, Bohlin & McDonnell, 1999). Pendapat lain disampaikan oleh Jones, Ryan & Bohlin (1999) sebagai sikap “mengetahui yang baik, “mencintai yang baik,” dan “melakukan yang baik”. Sedangkan menurut Bulach (2002) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Sedangkan Lickona (1991) menggunakan istilah atau konseptualisasi karakter baik (good character) sebagai hasil dari pemakaian konsep dan karakter yang dila-kukan oleh Aristoteles yang menyatakan bahwa perilaku atau karakter yang baik adalah ketika seseorang berinteraksi dengan cara-cara yang terpuji terhadap sang pencipta, manusia dan alam semesta serta diri sendiri. Aristoteles juga membagi sifat kebajikan (the virtuous life) dalam kehidupan menjadi dua kategori yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (self oriented virtuous) yang meliputi sikap pengendalian diri (self control) dan kesabaran (moderation); serta sikap kebajikan untuk orang lain (other oriented virtuous), yang meliputi kesediaan untuk berbagi terhadap sesama (generosity) dan sifat kasih sayang (moderasi) (Haryati, 2017). Lickona (1991) juga membagi karakter menjadi tiga perilaku yang secara substantif saling berhubungan yaitu konsep moral knowing (konsep moral), moral feeling (sikap moral) dan moral behaviour (perilaku moral). Sehingga secara konseptual dapat

disimpulkan bahwa agar seseorang dapat menumbuhkan watak karakter yang baik maka diperlukan yaitu mengenai pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan perilaku atau perbuatan baik yang akan dilakukan.

Konteks pendidikan memaknai pendidikan karakter sebagai usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah. Perspektif yang disampaikan oleh Asriani dan Sa'dijah, C. (2017) yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (daya qalbu) yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Dari definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

2. Pendidikan Karakter

Definisi dari pendidikan karakter sangat bervariasi akan tetapi memiliki substansi yang sama. Sudrajat (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendidik anak-anak agar memiliki sikap yang positif dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Raharjo (2010) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang dibangun untuk menanamkan nilai karakter dalam lingkup komunitas sekolah yang mencakup nilai-nilai pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut. Yaumi (2014) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sengaja dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter yang optimal dengan menggunakan seluruh potensi dan dimensi kehidupan sekolah. Proses implementasi pendidikan karakter merupakan tugas seluruh pemangku kepentingan di sekolah, termasuk didalamnya adalah komponen-komponen pendidikan itu sendiri seperti kurikulum, proses pembelajaran, manajemen sekolah, kegiatan intra maupun ekstra kurikuler dan aspek-aspek lain yang terkait. Menurut Iriany (2017) pendidikan karakter didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk saling memahami, bersikap peduli dan bertindak pada koridor sikap-sikap yang memiliki nilai etika. Esensi dan makna moral dari pendidikan karakter sebenarnya memiliki tujuan yang sama jika dimaknai dari perspektif akhlak atau moralitas agama (Julaiha, 2014). Tujuan utama dari pendidikan karakter di sekolah adalah mendidik anak-anak didik memiliki kepribadian yang baik, menjadi manusia yang berbudi, serta warga negara yang memiliki sikap moral yang terpuji. Sehingga dapat tarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter pada konteks Indonesia adalah nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada ajaran budaya dan agama yang bertujuan untuk membina aspek kepribadian anak-anak didik yang memiliki jati diri bangsa dan nilai-nilai religiusitas (Raharjo, 2010).

Apabila dilihat dari substansi tu-juan pendidikan karakter lebih spesifik daripada tujuan pendidikan nasional yang lebih umum. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan kepribadian manusia Indonesia yang beradab. Menurut kebijakan pedoman pendidikan karakter di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI warga negara Indonesia memiliki 18 karakter unggul (Puskur, 2010), yaitu: 1) beragama, sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap praktik peribadahan umat beragama lain dan hidup harmonis dengan umat beragama lain; 2) jujur, merupakan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kata, tindakan, dan pekerjaan; 3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghormati perbedaan dalam agama, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya; 4) disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan; 5) Kerja Keras, tindakan yang menunjukkan perilaku kerja keras dan tekad untuk mencapai sesuatu sesuai dengan ketentuan dan peraturan; 6) kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan metode baru atau hasil dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas; 8) demokratis, cara berpikir dan ber-tindak dalam menunaikan hak dan ke-wajiban, menghargai perbedaan pendapat, kebebasan untuk mengaktua-lisasi diri, kebebasan intelektual, dan kesempatan untuk bersaing di dalam perwujudan diri sendiri; 9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang diarahkan untuk menemukan suatu hal dalam spektrum yang lebih dalam dan luas daripada sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar; 10) semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan bersuara yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi dan kelompok; 11) cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan suara yang menempatkan aspek kehidupan berbangsa di atas kepentingan diri dan kelompok; 12) penghargaan prestasi, merupakan sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengenali dan menghargai kesuksesan orang lain; 13) ramah/-komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masya-rakat, dan mengenali dan menghargai kesuksesan orang lain; 14) cinta damai, sebuah sikap dan tindakan yang mendorongnya untuk menghasilkan sesuatu yang berman-faat bagi masyarakat, dan mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain; 15) cinta membaca, kebiasaan untuk menyem-patkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang mem-beri manfaat; 16) Peduli terhadap lingkungan, sikap dan tindakan selalu bekerja untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan langkah-langkah un-tuk mencegah kerusakan alam yang telah terjadi; 17) kepedulian sosial, sikap dan tindakan selalu ingin mem-bantu orang lain dan komunitas yang membutuhkan; dan 18) tanggung ja-wab, sikap dan perilaku untuk mela-kukan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan komitmen yang telah dibuat.

3. Nasionalisme

Nasionalisme didefinisikan oleh Hendrastomo (2007) sebagai sebuah ideologi untuk menciptakan konsensus mengenai konsep identitas bersama sekelompok orang dalam sebuah wilayah yang didasari oleh cita-cita bersama dengan tujuan

mewujudkan kepentingan nasional serta berfungsi untuk mempertahankan negara dari ancaman dari pihak internal maupun internal.

“*Nation*” yang memiliki arti bang-sa menjadi akar terminologi nasio-nalisme. Secara harafiah nasionalisme dapat diterjemahkan sebagai ajaran untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri dengan sebuah kesadaran akan eksistensi diri untuk terikat dalam keanggotaan kebangsaan yang memiliki visi dan misi bersama (Wattimena, 2009). Konsep nasionalisme menghendaki setiap warga negara menjadikan kepentingan negara dan bangsa di atas cita-cita kelompok atau golongan. Paham ini akan menyatukan pikiran, perasaan dan perbuatan dalam sebuah garis kebijakan yang bersifat formal dalam kerangka “*National State*”. Konsep ini secara eksplisit menekan-nakan pada eksistensi primordial yang berlandaskan tata nilai kehidupan yang bertumpu pada tujuan bersama setiap warga negaranya.

Bung Karno membuat sebuah pernyataan bahwa untuk mendorong sikap nasionalisme kebangsaan yang menggugah kesadaran bahwa rakyat adalah satu golongan dalam bingkai kebangsaan. Mengutip perkataan Ernest Renan, Bung Karno mengatakan bahwa bangsa adalah satu jiwa (*une nation est un âme*). Satu bangsa adalah satu solidaritas yang besar (*une nation est un grand solidarité*). Bung Karno juga menyatakan bahwa nasionalisme tidak bergantung kepada bahasa walaupun dengan bahasa dapat mem-pererat kehidupan bangsa. Kata-kata Bung Karno ditutup dengan menga-takan bahwa yang menjadi pengikat itu adalah kehendak untuk hidup bersama (*le désir d' être ensemble*). Nasionalisme merupakan jawaban dari ancaman perpecahan dan segregasi bangsa serta menjadi pengikat dari segala macam kemajemukan yang ada di sebuah wilayah kebangsaan (Renan, 1882).

4. Pendidikan Nasionalisme

Semenjak awal berdirinya bangsa Indonesia potensi terjadinya disinte-grasi bangsa demikian besar, akan te-tapi para pendiri bangsa telah mampu menyikap hal tersebut dengan baik. Heterogenitas bangsa Indonesia dapat menjadi keuntungan besar di satu sisi akan tetapi di sisi yang lain merupakan ancaman potensial terhadap proses disintegrasi bangsa. Maka diperlukan langkah-langkah strategis untuk memupuk kesadaran akan pentingnya karakter nasionalis bagi seluruh warga negara. Komitmen untuk menjaga keutuhan bangsa serta meneguhkan persatuan dan kesatuan sangat perlu untuk terus direvitalisasi. Potensi ancaman internal maupun eksternal akan terus merongrong kedaulatan negara. Maka harus dilakukan langkah-langkah strategis untuk mencapai arah integrasi bangsa sesuai dengan cita-cita pendiri Bangsa Indonesia yang memiliki semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Langkah stra-tegis bangsa adalah tentang memba-ngun visi besar untuk menjadi bangsa yang berdaulat serta menjunjung hak setiap warga bangsa yang terikat de-ngan janji luhur untuk bersama-sama mewujudkan keadilan dan kemakmuran (Saputra, 2007).

Nasionalisme menuntut semua orang untuk menghargai jasa setiap pahlawan dan pendahulu bangsa yang telah meletakkan fondasi bagi terciptanya sebuah tatanan bernegara, nasio-nalisme juga mengharuskan setiap penduduknya untuk loyal, setia dan mau menggunakan produk-produk yang diproduksi dalam negeri. Oleh karena menjadi sangat penting untuk menginisiasi dan menginternalisasi wawasan nasionalisme dalam rangka konseptual pendidikan sehingga lebih mudah untuk

difahami oleh anak bangsa semenjak dini. Rasa ke-bang-saan tersebut dapat dipupuk melalui program-program pendidikan yang terangkum dalam sebuah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kegiatan seperti upacara, parade budaya, kegiatan pramuka atau pun aktivitas lainnya yang terangkum dalam kegiatan se-kolah merupakan pintu masuk utama dalam membangun jiwa nasionalisme bagi seluruh warga bangsa (Wuryan-dani, 2010).

Pengembangan program pendidikan karakter nasionalisme menurut Bakar dan Ali (2018) dapat ditumbuhkan melalui pendidikan berbasis kelas, sekolah dan masyarakat. Pendidikan nasional berbasis kelas dapat dilakukan oleh pendidik melalui integrasi karakter nasionalisme dalam mata pelajaran yang diampu, cara lain yang ditempuh adalah melalui optimalisasi muatan lokal dan manajemen kelas. Sedangkan upaya penguatan karakter nasionalisme berbasis budaya sekolah dapat dilakukan dengan cara pembiasaan nilai-nilai karakter nasionalis dalam aktivitas keseharian di sekolah, alternatif lain yang ditawarkan adalah melalui keteladanan dari pendidik, membangun ekosistem sekolah yang mendukung tumbuh kembang jiwa patriotisme dan nasionalisme serta membuat norma, aturan dan tradisi sekolah yang berkaitan dengan sikap nasionalisme. Langkah terakhir yang ditawarkan oleh mereka adalah penguatan nilai karakter nasionalisme melalui seluruh stakeholder yang terlibat dalam masyarakat seperti orang tua, komite sekolah, dunia usaha, serta pemerintah dan pemerintah daerah.

5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Nasionalisme

Implementasi pendidikan karakter secara praktis di lingkungan pendidikan memerlukan langkah-langkah strategis yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan) akan tetapi pada sisi afektif dan psikomotorik. Lickona (2013) menyatakan bahwa pendidikan moral dalam pendidikan harus memperhatikan tiga elemen yaitu pengertian atau pemahaman terhadap nilai moral (moral understanding), dan perasaan moral (moral feeling) dan tindakan moral (moral action), ketiga aspek nilai moral ini saling terkait dan memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap internalisasi nilai moral pada peserta didik (Fransisca dan Ajisuk-smo, 2015). Selain praktik pemahaman moral dan kerangka pemahaman humanistik maka ada satu aspek lagi yang sangat ditekankan terhadap bangsa Indonesia yang memiliki nilai religiusitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai nasionalisme ini diyakini merupakan inner value dalam tatanan masyarakat yang akan mendorong terciptanya komunitas pendidikan yang memiliki nilai-nilai moral yang positif dalam perspektif kebangsaan.

Riset-riset terdahulu telah membuktikan adanya hubungan yang bersifat paralel terhadap fungsi nasionalisme dalam mendorong nilai moral. Adaptasi bangsa terhadap nilai eksistensial keberagaman dan kemajemukan dalam kehidupan bermasyarakat akan mendorong tercapainya tatanan bangsa yang berkarakter dan memiliki nilai moral yang baik. Ada beberapa hal yang kemudian muncul sebagai hasil dari internalisasi nilai nasionalisme dalam mendorong aspek moral sebuah pembelajaran di komunitas pendidikan adalah (1) pemahaman yang holistik terhadap karakter yang mulia, (2) penghargaan terhadap aspek karakter yang baik tersebut, (3) praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan perilaku karakter yang mulia serta (4)

internalisasi nilai-nilai ke-bangsaan dalam komunitas masyarakat sebagai fondasi terhadap perubahan karakter yang buruk menjadi karakter yang lebih baik. Pemerintah dalam hal ini adalah Kemendikbud tidak hanya menekankan pada aspek literasi (olah pikir) dalam proses implementasi pendidikan karakter nasionalisme akan tetapi juga memperhatikan olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik) dan juga menggunakan aspek olah raga (kinestetik). Integrasi proses pembelajaran nasionalisme tersebut terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler di sekolah dan dapat bersifat kolaboratif dengan memberdayakan potensi komunitas di luar lingkungan sekolah. Ekosistem pendidikan yang telah ada harus bersinergi untuk menguatkan peran sekolah dalam mendukung ke-lembagaan dalam membumikan nasionalisme kebangsaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kris-tiawan, 2016).

6. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang bersifat multidisiplin dan meng-integrasikan beberapa subyek ilmu seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Menurut Puskur (2010) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bahan kajian yang bersifat terpadu yang disusun sebagai penyederhanaan, seleksi, adaptasi dan modifikasi yang tersusun dari konsep-konsep dan keterampilan bidang ilmu sejarah, geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Sedangkan menurut Ridwan Effendi (2000), IPS merupakan cabang ilmu yang memadukan sejumlah konsep ilmu sosial dan cabang ilmu lainnya serta diramu berdasarkan prinsip pendidikan untuk disajikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan hasil integrasi atau perpaduan dari berbagai bidang ilmu yang disatukan sehingga memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Secara substansi pengajaran IPS berkaitan dengan seluruh aspek yang terkait dengan kehidupan manusia yang melibatkan tingkah laku dan kebutuhan yang mendasarinya (Nursid, 2105). IPS terkait dengan cara manusia untuk memenuhi hajat hidupnya serta beberapa aspek lainnya yang terkait seperti kebutuhan ruhani, kesejahteraan, hubungan sosial dan pemanfaatan sumber daya yang berada di lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPS di tataran sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang bermuatan materi kajian tentang peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang terkait dengan fenomena sosial. Soemantri berpendapat bahwa pengajaran materi Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Dasar memiliki tujuan agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang baik. Rancangan pembelajaran di tingkat sekolah dasar difokuskan sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik sehingga diharapkan memberikan faktor dampak yang baik bagi pertumbuhan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Output yang diharapkan dari proses pembelajaran materi ilmu pengetahuan sosial adalah agar peserta didik SD memiliki pengetahuan, nilai sikap dan soft skill yang diharapkan dapat bermanfaat ketika anak-anak hidup di tengah-tengah masyarakat (Afandi, 2011).

Apabila pembelajaran IPS dikaitkan dengan penguatan nilai nasionalisme maka materi-materi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dapat dijadikan materi utama yang diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar agar mereka memahami

eksistensi dirinya sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk berperan secara penuh sebagai warga negara yang baik. Contoh dari sikap tersebut adalah bertanggungjawab, inklusif, egaliter dan demokratis serta menjunjung nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan bernegara. IPS SD sebagai national education dan global education akan mendorong peserta didik SD memahami arti kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban, terbuka-nya komunikasi, dan transportasi antar bangsa di dunia (Dewi, 2018).

7. Tujuan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Salah satu fungsi dasar dari pembelajaran IPS adalah mendorong tumbuh dan kembangnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik selain mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Gunawan (2001) berpendapat bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu menjadi warga negara yang memiliki keterampilan sosial dan memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang bergantung kepada kekuatan fisik dan sosial yang dimilikinya dan diharapkan akan berimbas kepada keinginan untuk menjadi warga negara yang memiliki sikap baik dan bertanggungjawab. Peranan Ilmu pengetahuan sosial sangat penting dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab, berjiwa demokratis, menghormati, keragaman dan cinta akan perdamaian. Kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai penyelenggara pendidikan bagi seluruh warga negara sesuai dengan kurikulum 2013 ingin memberikan arah perubahan bagi kemajuan bangsa dengan mendidik peserta didik agar menjadi manusia sepenuhnya yang berlandaskan Pancasila yang bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa dan negara. Sikap yang dibentuk ini diharapkan mampu menjadi katalisator untuk pengembangan diri sesuai bakat, minat, kemampuan dan lingkungan agar dapat berkompetisi di kancah nasional, regional maupun global. Akar budaya bangsa merupakan indikator utama dalam proses pengembangan kurikulum sekolah dasar. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa budaya merupakan ruh dan jati diri yang melekat kepada diri setiap manusia Indonesia. Beranjak dari pemahaman kebudayaan merupakan akar dari proses pengembangan kurikulum, maka Pancasila dan UUD 1945 mengamanatkan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan sebuah sistem pembelajaran nasional yang berpayung hukum kepada undang-undang (Winataputra & Darajat, 2014).

Ilmu pengetahuan Sosial berupaya mengontruksi pemahaman peserta didik tentang diri dan lingkungan sosialnya, baik dari aspek fisik maupun sosialnya. Sesuai dengan fungsi utamanya sebagai materi pengembangan pengetahuan peserta didik maka diperlukan sebuah pola pembelajaran yang mampu menjadi jembatan agar tujuan tersebut tercapai. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari model, metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik agar maksud dan tujuan dari proses pembelajaran IPS dapat tercapai. Sehingga pada praktiknya pembelajaran IPS akan sangat variatif dalam mengambil dan mengadaptasi terhadap model-model pembelajaran baik yang bersifat kooperatif maupun yang memiliki corak konstruktivis.

CONCLUSION

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengembangan model penguatan nilai karakter nasionalisme adalah terdapat proses yang harus dijalani oleh peserta didik dari tahapan moral knowing (tahapan pengetahuan) sampai dengan moral action (tindakan moral) dalam konteks penanaman sikap dan karakter nasionalisme. Secara gamblang dijelaskan mengenai sistematisasi dan tahapan proses penguatan tersebut. Hasil dari riset yang dilakukan mengharuskan setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan, dengan tidak mengesampingkan tujuan belajar, hambatan belajar, dan karakteristik peserta didik, agar dapat diperoleh efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Salah satu aspek yang kemudian tidak boleh dilupakan adalah proses intervensi dari mulai fase predisposisi sampai dengan fase reinforcement sehingga dampak dari model penguatan pendidikan karakter di tingkat SD dapat berjalan maksimal sesuai dengan amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Agus Tardian selaku Kepala SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan riset tentang penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui pembelajaran IPS.
2. Guru kelas IV SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.
3. Peserta didik kelas IV SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto.

REFERENCES

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran ips di sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Argenti, G. (2017). Pemikiran Politik Soekarno Tentang Demokrasi Terpimpin. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 14.
- Asriani, P., & Sa'dijah, C. (2017, June). Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pembelajaran. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Bakar, A., & Ali, K. (2018). Nurturing Nationalism Character Values at the Primary Schools in Jayapura, Papua. *Cakrawala Pendidikan*, (1).
- Bulach, C. R. (2002). Implementing a character education curriculum and assessing its impact on student behavior. *The Clearing House*, 76(2), 79-83.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.

- Dewi, S. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *JURNAL SEKOLAH DA-SAR*, 3(1).
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Fransisca, L., & Ajisukmo, C. R. (2015). Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. Tersedia secara online di: <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [diakses di Purwokerto, Indonesia: 13 Januari 2017].
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs Globalisasi 'Hilangnya' Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 1(1).
- Huda, K., & Fadhlika, Z. A. (2018, November). Pemilu Presiden 2019: Antara Kontestasi Politik dan Persaingan Pemicu Perpecahan Bangsa. In *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* (Vol. 4, No. 03, pp. 547-562).
- Ibrahim, Z. (2018). Cek Plagiat: Revitalisasi Nasionalisme Daerah Menuju Keutuhan Nasionalisme Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- Indonesia, K. P. (2015). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Islam, S. (2017). Karakteristik pendidikan karakter; menjawab tantangan multidimensional melalui implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Edureligia*, 1(2), 89-100.
- Jones, E. N., Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). Character Education & Teacher Education: How Are Prospective Teachers Being Prepared to Foster Good Character in Students?. *Action in Teacher Education*, 20(4), 11-28.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu*, 14(2), 226-239.
- Kelibai, K., & Sujanto, B. (2018). Implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan Dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 112-126.
- Khasani, A. (2010). Perjuangan Kemerdekaan Umat Islam Indonesia dan Hubungannya Dengan Negara Menjelang Dan Pasca Kemerdekaan.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Lickona, T. (1991). Moral development in the elementary school classroom. *Handbook of moral behavior and development*, 3, 143-161.
- Mappiare, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Nursid, S. (1997). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka.

- Puskur, B. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238.
- Renan, E., & Breton, R. (2007). *Qu'est-ce qu'une nation?* (p. 891). *Le Mot et le reste*.
- Ridwan Effendi, M (2000). Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS.
- Ryan, K., Bohlin, K. E., & McDonnell, S. N. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Saputra, L. S. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan: Menumbuhkan Nasionalisme dan Patriotisme. PT Grafindo Media Pratama.
- Silaban, W. (2012). Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme. *Jurnal Dinamika Politik Volume*, (3), 2302-1470.
- Soleman, M., & Noer, M. (2017). Nawacita Sebagai Strategi Khusus Jokowi Periode Oktober 2014-20 Oktober 2015. *POLITIK*, 13(1).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Susanto, A. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di SD. Kencana.
- Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. Nilacakra.
- Tukiran, T. (2014). Pendidikan Multi-kultural dan Nasionalisme Indonesia. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(1), 29-36.
- Une, D. (2010). Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Inova-si*, 7(01).
- Wattimena, R. A. (2009). Indonesia, Nasionalisme, Dan Ingatan Kolektif: Mengembangkan Nasionalisme Indonesia Melalui Pene-gasan Ingatan Kolektif. *Melintas*, 25(2), 227-257.
- Winataputra, U. S., & Darajat, O. (2014). Materi dan pembelajaran IPS SD.
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In *Proceding seminar nasional lembaga penelitian UNY* (pp. 1-10).
- Yaumi, M. (2014). Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi